



**Tradisi Ritus Tikam Dabus Dan Solidaritas Sosial Antara Desa Kilbat Dan Kilimoy
Di Kecamatan Tutuk Tolu Kabupaten Seram Bagian Timur**

Oleh

Yani Talakua

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biak, Papua

yanitalakua13@gmail.com

Abstract

This research aim to (1) to know the meaning of tradition ritus stab the dabus (2) to know the mechanism of tradition ritus stab the dabus (3) to know the target of tradition ritus stab the dabus (4) to know the process in tradition ritus stab the dabus (5) to know the participation of society of Countryside of Kilbat and Kilmoy to tradition ritus stab the dabus (6) to know the understanding of society of about solidarity. Research type used in this research is descriptive qualitative with aim to for the mendeskripsikan of or explain the event that happened at a period of/to now which is pursuant to at fact in field. Data collecting use the direct observation and interview. To look for the data validity use and triangulasi method. Technique analyse the data use the model analyse namely phase reduce the data, phase of presentation of data and phase conclude. Pursuant to research result, inferential (1) Reason of society remain to preserve the tradition ritus stab the dabus of because tradition ritus stab the dabus represent the heritage from ancestors so that is obliged to preserve. (2) Reason of society of Countryside of Kilbat and Kilmoy execute the tradition ritus stab the dabus because to take care of and tighten the concept of life tafilidan or life of people basudara. Form the participation of society of Countryside of Kilbat and also Countryside Kilmoy in carrying out tradition ritus stab the dabus . First is in the form of physical or energy. Form the second participation is involvement mentally and emotional, Third in the form of Items.

Diterima : 17 Desember 2018

Direvisi : 5 Maret 2019

Diterbitkan : 31 Maret 2019

Kata Kunci :

Tradisi Ritus Tikam Dabus
dan Solidaritas Sosial.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui makna tradisi ritus tikam dabus (2) untuk mengetahui mekanisme tradisi ritus tikam dabus (3) untuk mengetahui tujuan tradisi ritus tikam dabus (4) untuk mengetahui proses dalam tradisi

ritus tikam dabus (5) untuk mengetahui partisipasi masyarakat Desa Kilbat dan Desa Kilmoy terhadap tradisi ritus tikam dabus (6) untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang solidaritas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang yang berdasarkan pada fakta di lapangan. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi langsung. Untuk mencari validitas data menggunakan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis yakni tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan (1) Alasan masyarakat tetap melestarikan tradisi ritus tikam dabus karena tradisi ritus tikam dabus merupakan warisan dari nenek-moyang sehingga wajib dilestarikan. (2) Alasan masyarakat Desa Kilbat dan Kilmoy melaksanakan tradisi ritus tikam dabus karena untuk menjaga dan memperkuat konsep kehidupan *tafilidan* atau kehidupan orang *basudara*. Bentuk partisipasi masyarakat Desa Kilbat maupun Desa Kilmoy dalam menyelenggarakan tradisi ritus tikam dabus . Pertama adalah berupa fisik atau tenaga. Bentuk partisipasi yang Kedua adalah keterlibatan secara mental dan emosional, Ketiga berupa Materi.

Pendahuluan

Kabupaten Seram Bagian Timur adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Maluku yang paling timur, dimana dikabupaten ini memiliki 15 kecamatan. Diantara 15 kecamatan yang ada merupakan kecamatan-kecamatan yang sistem adatnya masih sangat kental. Sangat terlihat jelas perbedaan sosial oleh masyarakat setempat. Atau secara universal dapat dikatakan bahwa Kabupaten Seram Bagian Timur merupakan salah satu kabupaten yang memiliki masyarakat adat.

Kehidupan masyarakat pedesaan pada setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Seram Bagian Timur ini betul-betul dijaga oleh masyarakat melalui tatanan adat. Artinya bahwa solidaritas sosial yang ada pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Seram Bagian Timur tersebut betul-betul terjaga dan sangat dipelihara. Salah satunya adalah Kecamatan Tutuk Tolu, di kecamatan ini adalah salah satu kecamatan yang memiliki sistem adat yang masih sangat kental sehingga hubungan solidaritas sosial antara sesama masyarakat, dan hal ini dipelihara dengan baik dalam diri masing-masing individu maupun kelompok.

Solidaritas menurut Kurt Bayerts (2002:24) adalah merupakan bagian dari syarat dasar manusia untuk hidup saling berdampingan dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta

orang lain. Dengan demikian solidaritas merupakan media untuk menjalin kerja sama secara kebersamaan untuk mewujudkan suatu tujuan dalam masyarakat.

Menurut Emile Durkheim (1893) solidaritas sosial adalah “kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”. Solidaritas sosial menurutnya, sebagaimana yang telah diungkapkan, dibagi menjadi dua yaitu: pertama, mekanik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (collectiveconsciousness) bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Konsep solidaritas organik adalah solidaritas yang muncul dari ketergantungan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya akibat spesialisasi jabatan (pembagian kerja).

Pengertian di atas telah menggambarkan adanya toleransi diantara masyarakat sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang saling tolong menolong, saling ketergantungan untuk membawa perubahan-perubahan bagi masyarakat. Selain itu dapat memberi motivasi untuk masyarakat agar dapat mempertahankan hidup. Menurut Nurdin (2002:73) bahwa:”Mengenai kebutuhan manusia pada dasarnya tidak terlepas dari dua aspek yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Aspek bersifat fisiologi untuk penumbuhan dan pemeliharaan, maka memerlukan makan, pakaian, tempat tinggal (rumah), air, udara pemeliharaan kesehatan dan istirahat cukup. Aspek rohani dalam perkembangan manusia, perlu dipenuhi melalui pemenuhan rasa aman, ketentraman dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari ketergantungan terhadap sesama. Perasaan kasihan terhadap penderitaan orang lain, dapat membangkitkan naluri untuk menolong sesama. Solidaritas diartikan sebagai rasa bersatu antara warga masyarakat dalam hal pendapat, perhatian dan tujuan. Kecamatan Tutuk Tolu merupakan kesatuan masyarakat yang terbentang dari Masiwang sampai dengan Walantenga. Di dalamnya terdapat 7 desa yaitu Desa Danama, Desa Kilmoy, Desa Kilbat, Desa Sesar, Desa Air Kasar, Desa Waras-waras dan Desa Gah. Desa - desa ini memiliki otonomi-otonomi sendiri-sendiri yang di pimpin oleh Kepala Pemerintah Desa yang bergelar Orang Kaya (Orang Kay), Matalean, Raja. Kecamatan Tutuk Tolu ada dua desa yang menjadi patokan penelitian yakni Desa Kilbat dan Desa Kilmoy, Desa Kilbat dan Desa Kilmoy merupakan dua desa memiliki hubungan wilayah (Etar).

Etar merupakan teritorial *genealogis* atau wilayah berdasarkan pertalian darah, dan memiliki hakikat pada sebutan orang *basudara*. Desa Kilbat dan Desa Kilmoy adalah dua desa

yang memiliki hubungan erat dari dulu hingga sekarang, Desa Kilbat dan Desa Kilmoy yang memisahkan dua desa ini adalah jembatan beton (kali airtar) yang panjangnya 20 meter dan lebarnya 8 meter, tetapi senantiasa dari kedua wilayah ini memiliki makna sebagai teritorial *genealogis* atau teritorial orang *basudara* (roina kakal) yang muncul sebagai kesadaran bersama untuk saling menjaga dan melindungi agar dapat bertahan hidup/ survive (Pelupessy, 2013: 189).

Masyarakat Desa Kilbat dan Desa Kilmoy sangatlah memiliki hubungan *genealogis* yang sangat erat, dimana kedua desa ini banyak yang kawin silang antara satu sama lain sehingga di temukan marga/fam yang dari Dasa Kilbat ada juga di Desa Kilmoy dan sebaliknya, oleh sebab itu dari faktor inilah hubungan teritorial *genealogis* antara kedua desa ini sangat erat dan kedua desa ini menggunakan konsep kehidupan *tafilidan* atau kehidupan orang basudara yang senantiasa menjunjung tinggi kebersamaan.

Masyarakat Kilbat dan Masyarakat Kilmoy memiliki salah satu tradisi yang dapat mengikat atau menjaga solidaritas antara dua desa ini yakni tradisi ritustikam dabus. Tradisi ritustikam dabus hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang merupakan hasil kesepakatan bersama yang terjadi secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Waktu-waktu yang dilakukan tradisi ritus tikam dabus sebagaimana berikut:

1. Mengantar jenazah (Raja, Imam, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Adat).
2. Tradisi Ritus Tikam Dabus pada saat perayaan hari ketujuh (Raja, Imam, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Adat) yang telah meninggal dunia dan.
3. Pada Hari Raya Idhul Adha.
4. Mengantarkan dan meletakkan Kubbah Masjid.

Adanya tradisi ritus tikam dabus maka hubungan tali persaudaraan dari kedua desa ini sangatlah tinggi tidak pernah mengalami konflik karena mereka berpegang teguh pada konsep hidup *tafilidan* atau hidup orang basudara yang selalu di junjung tinggi nilai identitas antara kedua masyarakat desa di Kecamatan Tutuk Tolu, kemudian di tambah dengan sebuah ikatan sumpah yang telah dilakukan oleh Raja-raja, Matalean terdahulu.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang yang berdasarkan pada fakta di lapangan. Sesuai dengan pendapat Faisal S, (2004:22) bahwa deskriptif kualitatif memusatkan pada unit tertentu dimana permasalahannya ditelaah secara komprehensif, mendetail dan mendalam berbagai variable kemudian di telaah dan di telusuri, termasuk juga kemungkinan hubungan antara variabelnya yang ada. Salah satu teknik metode

penelitian yakni “Trianggulasi metode. Sebagaimana Seorang ahli menyatakan, “Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu” (Lexy J. Moleong, 2000: 178). Pendapat di atas, dapat dikatakan, untuk memperoleh data yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Lokasi penelitian ini bertempat pada Desa Kilbat dan Desa Kilimoy di Kecamatan Tutuk Tolu Kabupaten Seram Bagian Timur.

Informan merupakan individu yang dapat memberikan data untuk keperluan penelitian. Sebagaimana dikatakan oleh ahli, “Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian” (Lexy J. Moleong, 1994: 90). Informan merupakan sumber data yang bersifat lisan, kemudian ditransfer secara tertulis dalam bentuk catatan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini mempunyai kriteria sebagai berikut :

- 1). Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti;
- 2). Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani;
- 3). Orang yang bersangkutan terlibat langsung dengan kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Maka dari itu, informan yang dipilih dalam penelitian terdiri dari aparat kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat selaku pengisi acara tradisi ritus tikam dabus.

Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan data dari 12 orang informanyang terdiri dari 2 orang tokoh pemerintahan, yakni bapak Kepala Desa, 3 orang tokoh Agama (pengurus Masjid), 3 orang tokoh masyarakat, 3 masyarakat, 1 Ibu rumah tangga. Observasi atau pedoman pengamatan adalah tindakan nyata yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mengobservasi secara langsung pada sasaran atau lokasi dimana dilakukan suatu penelitian, yakni guna untuk mengetahui bagaiman kehidupan sosial masyarakat yang terjalin dalam kehidupan solidaritas sosial pada tempat penelitian yakni pada Desa Kilbat dan Desa Kilmoy di Kecamatan Tutuk Tolu Kabupaten Seram Bagian Timur. Terdapat pembagian wawancara, sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang ahli, yaitu: “Secara garis besar, ada dua macam teknik wawancara, yaitu : wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur” (HB Sutopo, 2002: 58). Kedua macam teknik wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut : Pertama, yaitu wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Kreativitas dari peneliti sangat diperlukan dalam teknik ini, bahkan hasil wawancara dengan jenis teknik ini lebih banyak tergantung dari peneliti. Wawancara ini dilakukan dengan cara tanya-jawab sambil bertatap-muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Kedua yaitu wawancara terstruktur yaitu wawancara yang disusun secara terperinci sehingga peneliti hanya membubuhkan tanda *check* pada nomor yang sesuai. Masalah ditentukan

oleh peneliti, di mana pertanyaan telah disusun sedemikian rupa dan informan diharapkan menjawab dalam bentuk informasi yang sesuai tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada karena pada beberapa situasi. Sebagaimana dinyatakan oleh seorang ahli, bahwa : “peneliti bisa meminta narasumber untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya” (Robert K. Yin, 2000: 109). Wawancara dilakukan tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalan informasi secara lebih jauh dan mendalam. Maka dari itu, subyek yang diteliti lebih berperan pada sebagai informan daripada sebagai responden.

Analisa data diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan melalui wawancara, maka di gunakan tehnik sebagai berikut: Tahap ini peneliti membaca, mempelajari dan menelaah data yang telah di peroleh dari wawancara yang kemudian di reduksi. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mengacu kepada proses menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mentah yang di peroleh dari lapangan. Semua data yang di peroleh sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahap ini di lakukan dengan mengorganisir data yang merupakan sekumpulan informasi yang terorganisir, memberikan makna, dan terkatagori serta menarik kesimpulan tentang proses berfikir masyarakat dalam hal persoalan yang penulis kaji di lapangan. Tahap ini peneliti berusaha menarik kesimpulan tentang subjek berdasarkan proses berfikir informan dalam menanggapi pertanyaan dalam bentuk wawancara yang ditanyakan oleh penulis.

Hasil dan Pembahasan

Makna Tradisi Ritus Tikam Dabus

Tradisi ritustikam adalah tradisi lokal yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang sudah menjadi tatanan yang tidak bisa diubah-ubah, yakni dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu wadah, tradisi ini dipimpin oleh satu orang yang dikenal sabagai Khalifah dan biasanya di dampingi oleh 4 orang.

Acara tradisi ritus tikam dabus semua warga masyarakat kampung terlibat saling gotong-royong satu sama lain dalam proses persiapan sampai acara diselenggarakan hingga selesai. Keterlibatan anggota masyarakat merupakan bagian dari partisipasi untuk melestarikan kebudayaan yang dianggap sebagai nilai warisan leluhur. Nilai dasar yang terkandung dalam tradisi tikam dasabus telah mengintegrasikan kehidupan Masyarakat Desa Kilbat dan Desa

Kilmoy dalam suatu ikatan teritorial *genealogis* atau wilayah orang *basudara*. Makna *genealogis* yang sangat dalam karena mengatur relasi sosial berdasarkan hubungan darah untuk mempertegas eksistensi masing-masing individu maupun kelompok sebagai orang satu asal. Desa Kilbat ada beberapa marga/fam yakni Kelimagun, Arey, Rumalutur dan Ernas, yang menjadi pemimpin atau Khalifah dalam prosesi Tradisi Tikam Dabus yakni dari marga Rumalutur yang menjadi turun temurun mulai dari dulu samapai sekarang.

Gambar : 1. Alat tikam dabus.



Mekanisme Tradisi Ritus Tikam Dabus

Tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok dengan kelompok yang lain, bagaiman cara bertindak terhadap lingkungan, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam. Hal tersebut bahkan memiliki pola dan norma. diketahui bahwa tradisi ritus tikam dabus hanyalah dipimpin oleh orang-orang tertentu yang memiliki pengetahuan serta memiliki otoritas tertinggi dalam tradisi tikam dabus, seperti biasanya yang menjadi Khalifah dari tradisi ini yakni Imam Masjid dari keturunan marga Rumalutur. Ungakapan tersebut juga oleh salah satu informan di atas maka dapat juga di ketahui bahwa bagi orang-orang atau para jamaah yang ingin turut melaksanakan tradisi ritustikam dabus ini haruslah mereka bersuci denganmangambil air wudhu sebelum meraka melaksanakan tradisi tikam dabus dengan tujuan agar mereka terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan. Ungakapan juga yang di sampaikan oleh salah satu informan di atas maka khususnya para jamaah haruslah mengikuti perintah dari Imam/Khalifah pada prosesi tradisi tikam dabus demi menjaga keselamatan agar tidak terjadi hal-halyang diinginkan sewaktu dilaksanakan tradisi tikam dabus.

Tujuan Tradisi Ritus Tikam Dabus

Setiap prosesi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pasti memiliki tujuan pada intinya adalah mengajarkan kebaikan. Setiap ajaran mengandung filosofi kehidupan, sehingga

berfungsi sebagai pedoman masyarakat untuk melangsungkan hidup. Filosofi kehidupan yang diajarkan mengandung nilai-nilai yang dianggap benar karena sesuai dengan masyarakat, sehingga dilakukan terus-menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain itu, upacara yang dilakukan adalah suatu manifestasi wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keselamatan dan kenikmatan hidup. Menurut penyampaian yang disampaikan oleh informan di atas bahwa tradisi ritus tikam dabus adalah tradisi yang dilakukan secara bersama-sama sehingga dengan adanya kebersamaan atau gotong royong dalam tradisi inilah sehingga memperkokoh tali persaudaraan yang meraka bangun dari leluhursampai sekarang. Dengan tradisi ritus tikam dabus maka masyarakat setempat memperoleh kebaikan karna meraka yakin bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah baik, baik di dunia dan juga baik di akhirat kelak sebagaimana yang disampaikan oleh informan di atas.

Proses Tradisi Ritus Tikam Dabus

Proses Tradisi ritus tikam dabus, semua warga ikut berpartisipasi dalam upacara tradisi ritus tikam dabus tersebut. Hal ini dikarenakan telah melekat dalam pikiran masyarakat bahwa tradisi tikam dabus adalah tradisi dari nenek moyang yang tidak boleh ditinggalkan, olehnya itu partisipasimasyarakat dalam tradisi ritus tikam dabus ini sangatlah penting. Keberhasilan suatu kegiatan adalah sangat bergantung pada partisipasi masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat tersebut dimulai dari merencanakan, melaksanakan sekaligus mengamati dari berlangsungnya acara tersebut. alat tikam dabus terlebih dahulu harus digosok dengan batu gosok sebagaimana di lihat pada gambar di bawah ini:

Gambar : 2. Penggosokan alat tikam dabus.



Penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam prosesi tradisi ritus tikam dabus dipimpin oleh satu orang Imam dan didampingi oleh 4 orang dari tokoh Agama yang merupakan pengurus Masjid. Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa Imam duduk di dalam tempat yang ditutupi oleh kain baik samping kiri, samping kanan, maupun dari belakang dengan kain yang bertuliskan dengan tulisan Arab, sedangkan 4 orang dari tokoh Agama yang merupakan pengurus Masjid

yang membantu Imam dalam melantunkan beberapa ayat yang di bacakan bersama-sama saat akan dimulai tikam dabus.

Gambar : 3. Imam sedang memimpin tradisi dengan membaca doa yang dibantu oleh beberapa orang dari pengurus Masjid.



Penjelasan informan di atas maka dapat diketahui bahwa dalam tradisi tikam dabus sudah ada bagian masing-masing orang untuk diperankan baik dari Khalifah/pimpinan sampai kepada orang-orang yang melakukan tikam dabus. Gambar di bawah ini menunjukkan beberapa orang tua-tua sedang bersiap-siap untuk memukul tifa, apabila sudah di bacakan beberapa ayat dalam tradisi oleh Khalifah serta pendamping Khalifah.

Gambar : 4. Beberapa orang tua-tua sedang memukul tifa dan melantunkan beberapa doa yang di sampaikan oleh Khalifah.



Ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas maka tradisi ritus tikam dabus dilakukan yang dipimpin oleh Khalifah/Imam beliau membuka tradisi ini dengan melantunkan beberapa doa-doa yang menjadi doa-doa khusus untuk keberlangsungan tradisi tikam dabus dilakukan, dan selesai dari itu Imam mencoba terlebih dahulu, Imam meletakkan satu buah di dadanya dan satu buah lagi untuk memukul biasanya pukulan yang dilakukan oleh imam biasanya tiga kali pukulan sebagaimana pada gambar dibawah ini:

Gambar : 5. Saat Khalifah/Pemimpin tradisi mencoba alat tikam dabus.



Para jama'ah yang melakukan tikam dabus langsung dipersilahkan untuk mengambil alat tikam dabus apabila mereka sudah mengambil air wudhu terlebih dahulu, namun para jama'ah tidak semena mena untuk mengambil begitu saja, tetapi Imam menyerahkan dengan membaca doa yang sudah di atur dalam tradisi tikam dabus, kemudian para jama'ah mengambil dengan membaca Basmallah dalam keadaan duduk untuk menerima alat dabus tersebut, apabila sudah di ambil alat tikam dabus maka mereka juga harus mencium tangan dari Khalifah/Pimpinan dalam tradisi tikam dabus. Sebagaimana pada gambar dibawah ini:

Gambar : 6. Para Jama'ah saat menerima alat tikam dabus dari Khalifah/Pemimpin tradisi.



Melakukan tradisi tikam dabus itu biasanya berjumlah 6-8 orang namun dari ke enam samapi delapan orang itu saja yang melakukan tikam dabus hingga selesai, akan tetapi dilakukan secara bergantian dan yang melakukan tikam dabus ini berlompat-lompat dan alat tikam dabus ditikam kedada meraka. Sebagaiman pada gambar di bawah ini:

Gambar :7. Saat tikam dabus pada perayaan hari ketujuh dari orang yang telah meninggal dunia.



Orang-orang yang melakukan tradisi tikam dabus baik saat pada lebaran Idhul Adha, mengantarkan dan menaruh Kubbah Masjid maupun mengantrarkan jenazah, pada waktu-waktu yang biasanya dilakukan tradisi tikam dabus dengan menggunakan alat yang sama yakni alat tikam dabus, tifa dan dipimpin oleh salah satu Khalifah dalam tradisi, empat pendamping Khalifah dan para jama'ah. Para jama'ah yang melakukan tikam dabus dada mereka akan berdarah-darah setelah mereka melakukan tikam dabus, walaupun dada mereka berdarah-darah mereka tidak terlalu merasa kesakitan seperti biasanya. Sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar : 8. Para jama'ah dada mereka berdarah setelah melakukan tikam dabus



Tradisi Tikam Dabus sangat disukai oleh masyarakat baik masyarakat Kilbat maupun masyarakat Kilmoy. Perayaan tradisi tikam baik itu dilakukan di Desa Kilbat maupun Desa Kilmoy akan tetapi kedua desa ini sangat bekerja sama dalam memerankan tradisi ini. Jadi kalau tradisi ini dilakukan di Desa Kilbat berupa mengantarkan jenazah, maka bukan saja masyarakat Kilbat yang melakukan tradisi ini sendiri-sendiri, akan tetapi dilakukan bersama oleh masyarakat Desa Kilmoy, baik itu memukul tifa, melantunkan salawat dan tikam dabus.

Partisipasi Masyarakat Desa Kilbat dan Desa Kilmoy Pada Tradisi Ritus Tikam Dabus

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut

Penjelasan yang disampaikan oleh informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi tikam dabus bukan saja dilakukan oleh satu negeri akan tetapi dilakukan oleh beberapa negeri yakni Negeri Kilbat dan Negeri Kilmoy, jadi dalam tradisi ini partisipasi sangatlah penting demi kelancaran pelaksanaan tradisi tikam dabus. Penyampaian yang disampaikan oleh informan di atas maka dapat diketahui bahwa dari kedua desa ini sangat berpartisipasi serta turut dalam tradisi ritus tikam dabus, selain itu juga dengan adanya partisipasi dalam tradisi ini selalu menjaga tali persaudaraan yang sudah meraka jalin selama ini.

Tradisi Ritus Tikam Dabus Terbagi atas Beberapa Bagian

Hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa tradisi ritus tikam dabus terbagi menjadi beberapa bagian yakni:

1. Tradisi Ritus Tikam Dabus Saat Mengantarkan Jenazah.

Bagi orang yang meninggal baik di Desa Kilbat maupun Desa Kilmoy jenazahnya akan diantarkan dengan menggunakan tradisi tikam dabus. Tradisi tikam dabus yang dilaksanakan pada saat mengantarkan jenazah, hanyalah jenazah-jenazah tertentu saja baru dilakukan oleh masyarakat setempat seperti jenazah Kepala Desa (Raja), Imam, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama.

Pada prosesi tikam dabus dilakukan saat mengantarkan jenazah dimana bagi orang-orang yang akan melaksanakan tikam dabus untuk mengantarkan jenazah Khalifah tradisi tikam dabus menyurukan untuk mengambil air wudhu untuk mensucikan diri dengan tujuan agar tidak terjadi apa-apa saat tradisi ritus tikam dabus berlangsung, sedangkan para pengantar lainnya sudah bersiap-siap dengan memegang tifa masing masing untuk memukul tifa saat tradisi ritus tikam dabus di mulai dan beberapa orang tua-tua melantungkan salawat Nabi serta doa-doa saat tradisi tikam dabus akan berlangsung. Jenazah akan di antarkan dari rumah hingga memutar-mutar, mengelilingi desa setelah itu jenazah langsung di bawakan ke Masjid guna untuk di sholatkan dan selesai di sholatkan jenazah langsung di bawakan ke kuburan untuk di makamkan.

2. Tradisi Ritus Tikam Dabus Pada Hari Raya Idhul Adha.

Pada hari raya Idhul Adha biasanya dilakukan tradisi ritus tikam dabus yakni sesudah sholat Idhul Adha. Tradisi ritus tikam dabus pada hari raya Idhul Adha dilakukan dalam Masjid,

tradisi ini dilakukan oleh banyak orang didalamnya ada Imam pengurus Masjid dan para jama'ah, dan prosesinya sama pada waktu-waktu yang lain, namun tempat pelaksanaannya saja yang berbeda. Biasanya yang menjadi pemimpin (Khalifah) tradisi ini adalah Imam dalam prosesi tradisi tikam dabus.

3. Tradisi Ritus Tikam Dabus Pada Saat Perayaan Hari Ketujuh dari Orang yang Telah Meninggal Dunia.

Tradisi ritus tikam dabus pada hari ke tujuh, biasanya dilakukan pada malam hari setelah ba'dah isya atau pada jam 09.00. WIB malam, sebelum di lakukan tahlilan. Ungkapan yang di sampaikan oleh informan di atas maka tradisi ritus tikam dabus dilakukan saat hari ketujuh biasanya dilakukan akan tetapi tidak semua hanya orang-orang tertentu saja barulah tradisi ini dilakukan oleh masyarakat setempat baik itu Desa Kilbat maupun Desa Kilmoy, yang di lakukan tradisi ini khususnya Kepala Desa (Raja), Imam, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama. tradisi yang dilaksanakan pada hari ketujuh ini dilakukan pada rumah hajatan atau rumah orang yang telah meninggal dunia. Seperti biasanya tradisi ritus tikam dabus dipimpin oleh satu orang (Khalifah) yang memiliki otoritas tertinggi dalam prosesi tradisi di samping itu juga didampingi oleh empat orang yang merupakan orang-orang tertentu yang sudah di akui pengetahuan dalam tradisi ritus tikam dabus ini. Telah kita maklumi bersama bahwa acara tahlilan merupakan upacara ritual seremonial untuk memperingati hari kematian. Secara bersama-sama, berkumpul sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca beberapa ayat Al Qur'an, dzikir-dzikir, dan disertai do'a-do'a tertentu untuk dikirimkan kepadamayit. Materi bacaannya terdapat kalimat tahlil yang sampai ribuan kali), maka acara tersebut dikenal dengan istilah "Tahlilan". Acara ini biasanya diselenggarakan setelah selesai proses penguburan (terkadang dilakukan sebelum penguburan mayit), kemudian terus berlangsung setiap hari sampai hari ketujuh. Lalu diselenggarakan kembali pada hari ke 40 dan ke 100. Untuk selanjutnya acara tersebut diadakan tiap tahun dari hari kematian si mayit, walaupun terkadang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Tidak lepas pula dalam acara tersebut penjamuan yang disajikan pada tiap kali acara diselenggarakan oleh pihak hajatan yang di bantu oleh warga sekitar.

4. Tradisi Ritus Tikam Dabus Saat Mengantarkan dan Meletakan Kubah Masjid.

Masyarakat yang majemuk merupakan masyarakat yang erat dengan pembangunan, baik itu pembangunan yang bersifat pribadi/khusus maupun pembangunan yang bersifat umum. Dalam hal ini partisi dalam hal ini pembangunan Masjid (Kubah Masjid). Pembangunan Rumah

ibadah (Kubah Masjid) kedua desa ini sangatlah bergotong royong dalam menyelesaikannya karna mereka sadar bahwa itu adalah tanggung jawab mereka bersama dalam membangun. Pada saat pekerjaan dilakukan, bagi semua masyarakat berbondong-bondong baik dari Desa Kilbat dan Desa Kilmoy berdatangan untuk sama-sama bekerja. dalam tradisi tikam dabus saat mengantarkan Kubah Masjid maka Ibu-ibu juga diberikan tanggung jawab untuk membuat makanan dan makanan ini di buat oleh ibu-ibu tersebut tanpa biaya sepersenpun dari desa atau dari dana pembangunan yang ada. Mereka sadar bahwa itu adalah bagian dari kewajiban mereka selaku masyarakat dari desa-desa tersebut. Soidaritas semacam ini menjadi konstruksi budaya sejak dulu yang ada pada kedua desa ini. tradisi ritus tikam dabus dilakukan saat mengantarkan dan menaruh Kubah Masjid sama halnya dengan prosesi tikam dabus yang dilakukan saat mengantarkan jenazah dimana dilakukan dengan cara mengelilingi desa setempat, namun untuk mengantarkan Kubah Masjid memiliki sedikit perbedaan yakni biasanya untuk Kubah Masjid itu dikeluarkan dari rumah tokoh Agama dan orang-orang yang terlibat pada saat mengantarkan Kubah Masjid lebih banyak karna sebelum waktu untuk mengantarkan Kubah Masjid itu sudah diberikan

Pemahaman Masyarakat Tentang Solidaritas Sosial

Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu kelompok dan mendasar keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai, moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antara masyarakat Desa Kilbat dan Desa Kilmoy. Hal ini sangat penting karena jika masyarakat telah memahami dengan benar solidaritas sosial itu secara baik maka akan melahirkan sikap dan perilaku yang mendukung pemahaman tersebut. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat tentang apa itu solidaritas, Salah satu informan yang mengemukakan di atas maka solidaritas menekankan pada kerja sama yang di bangun dalam sebuah wadah oleh beberapa orang atau beberapa kelompok dengan tujuan-tujuan tertentu hingga tujuan itu dicapai. solidaritas itu sangat penting karna dengan solidaritas mereka bisa membangun negeri, walaupun dengan segelintir orang namun mereka bisa berhasil sehingga pada saat ini sudah banyak orang yang mendiaminya yakni di Negeri Kilbat. Dapat dikatan bahwa solidaritas dalam masyarakat tidak hanya dilakukan dalam satu segi saja tetapi dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat untuk saling menolong demi meningkatkan hubungan *genealogis* masyarakat Desa Kilbat dan Desa Kilmoy. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memahami arti kerja sama dalam menunjang

semua kegiatan yang merujuk pada solidaritas kelompok. Hal ini tercermin dari rasa saling peduli antara satu dengan yang lain, baik dalam keadaan susah maupun senang.

Sistem Pewarisan Nilai Tradisi Tikam Dabus

Hukum waris adat merupakan cerminan dari hukum adat masyarakat Indonesia. Hukum waris adat memuat garis-garis ketentuan tentang sistem dan asas-asas hukum waris, tentang harta warisan, pewaris dan waris, serta cara harta warisan itu dialihkan penguasaan dan pemilikannya dari pewaris kepada ahli waris. Hukum waris adat adalah hukum penerusan harta kekayaan dari suatu generasi kepada keturunannya (Hadikusuma, 2001 : 7).

Tradisi Tikam Dabus juga memiliki sistem pewarisan dari dulu hingga sekarang seperti tradisi-tradisi pada umumnya. Tradisi tikam dabus akan diwariskan sesuai mata rumah yang menjadi Aktor dalam tradisi tikam dabus tradisi ritus tikam dabus memiliki sistem nilai waris yang hanya diberikan sesuai mata rumah yang merupakan aktor/pimpinan pada tradisi tikam dabus, mata rumah yang dimaksudkan adalah dari mata rumah Rumalutur yang juga Tokoh Agama (Imam Masjid) yang merupakan hasil waris dari nenek moyang hingga sekarang yang sistem nilainya masi terpelihara dengan baik.

Titik Sambung/Pertemuan antara Tradisi Tikam Dabus dan Solidaritas Sosial.

Tradisi Tikam Dabus adalah tradisi yang dilakukan oleh banyak orang yang di dalamnya ada Khalifah, ada pendamping Khalifah yang berjumlah empat orang dan juga para jamaah/masyarakat setempat, mereka semua memiliki peran masing-masing, bagi Khalifah memimpin tradisi, empat orang pendamping Khalifah membantu Khalifah saat melantunkan beberapa ayat yang ada dalam buku tradisi tikam dabus, dan juga memukul tifa sedangkan sebagiannya melakukan tikam dabus. Tradisi Tikam Dabus dilakukan oleh satu kelompok manusia dengan tujuan sama, sehingga mengharuskan setiap anggota kelompok saling gotong-royong dalam mewujudkan kegiatan agar terlaksana. Sikap ini telah ditanamkan kepada seseorang semenjak kecil, karena inilah yang menjadi ciri dari masyarakat desa. Setiap anggota masyarakat mempunyai rasa saling terikat satu sama lain, karena kehidupan masyarakat berorientasi pada persaudaraan bukan materi.

1. Tahap pertama adalah pondasi dari kegiatan yang akan dilakukan oleh para masyarakat desa yang melakukan tradisi tikam dabus. Di tahap ini diharapkan anggota kelompok terlibat, karena tahap perencanaan berisi segala sesuatu yang akan menjadi pedoman dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga akhir kegiatan.

2. Pada tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, semua anggota saling bahu-membahu dalam proses kegiatan yang diselenggarakan. Dalam tahap ini pengukuran bertitik tolak pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat di dalam aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan pada tradisi tikam dabus.
3. Tahap ketiga adalah tahap pemanfaatan hasil yang disertai dengan tahap evaluasi. Setelah segala kegiatan dilaksanakan maka masyarakat dapat merasakan manfaat disertai dengan melakukan tahap evaluasi, dimana para masyarakat diharapkan mampu menemukan segala kekurangan dan kelebihan di dalam kegiatan.

Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Dalam bahasa Arab berarti *tadhamun* (ketetapan dalam hubungan) atau *takaful* (saling menyempurnakan/melindungi). Pendapat lain mengemukakan bahwa Solidaritas adalah kombinasi atau persetujuan dari seluruh elemen atau individu sebagai sebuah kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa solidaritas diambil dari kata *Solider* yang berarti mempunyai atau memperliatkan perasaan bersatu. Demikian, bila dikaitkan dengan kelompok sosial dapat disimpulkan bahwa Solidaritas adalah rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama. Wacana solidaritas bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai adiluhung (mulia/tinggi), tidaklah aneh kalau solidaritas ini merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Memang mudah mengucapkan kata solidaritas tetapi kenyataannya dalam kehidupan manusia sangat jauh sekali.

Penjelasan singkat di atas menggambarkan bagaimana kerja sama masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tikam dabus, mereka saling membantu mulai dari persiapan hingga acara tradisi tikam dabus dilaksanakan karna mereka sadar bahwa kerja sama (solidaritas) dalam pelaksanaan tradisi itu penting yang merupakan kewajiban mereka bersama yang secara turun temurun dari generasi ke generasi, selain itu dalam ajaran islam yang merupakan keyakinan Masyarakat Desa Kilbat dan Desa Kilmoy bahwa solidaritas sangat ditekankan karena solidaritas salah satu bagian dari nilai Islam yang mengandung nilai kemanusiaan (humanistic).

Titik temu antara tradisi tikam dabus dan solidaritas sosial yakni terletak pada kerja sama yang baik, saling membantu, saling memenuhi serta saling melengkapi satu sama lain dalam mencapai sebuah tujuan dan kerja sama yang dibangun, yang merepukan kesadaran kolektif masyarakat yang murni mereka lakukan untuk sebuah cita-cita yang sama. Pentingnya kesadaran masyarakat untuk saling bekerja sama (solidaritas) tergambar pada solidaritas mekanik yakni solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok.

(Masyarakat Pedesaan). Sehingga kerja sama itu menggambarkan ada solidaritas yang terbangun pada saat terlaksananya tradisi tikam dabus.

Kehidupan *Tafilidan* atau Kehidupan Orang *Basudara* di Negeri Kilbat dan Negeri Kilmoy.

Konsep *tafilidan* atau hidup orang *basudara* menjadi adat istiadat utama Masyarakat Negeri Kilbat dan Kilmoy serta negeri- negeri lain yang ada di Kecamatan Tutuk Tolu yang memiliki keterkaitan hidup dengan adat, tradisi, kebudayaan, kekerabatan dan keberagamaannya atau cara hidup beragama yang adatis. Hal ini ditunjukkan dengan tradisi ritus tikam dabus yang mungkin saja telah termanifestasi dalam kehidupan masyarakat lewat falsafah-falsafah hidup yang telah diwarisi dari orang *tatua* (leluhur). Kehidupan *tafilidan* atau hidup orang *basudara* yang terbangun dari Desa Kilbat dan Kilmoy sudah ada dari dulu yang merupakan warisan dari orang *tatua* (leluhur) sebagaimana pada penjelasan berikut ini:

Kehidupan dari Kedua desa ini tidak pernah mengalami konflik karena mereka berpegang teguh dengan konsep hidup *tafilidan* atau hidup orang *basudara* yang selalu di junjung tinggi oleh kedua desa ini dan desa-desa yang lain yang ada di Kecamatan Tutuk Tolu, kemudian ditamba dengan sebuah ikatan sumpah yang telah dilakukan oleh Raja-raja, Matlean terdahulu. Untuk memperkokoh kehidupan *tafilidan* di negeri-negeri yang ada Kecamatan Tutuk Tolu.

Namun pada tanggal 21 Maret tahun 1959 silam, terjadi konflik paling besar antara Negeri Gah dan Negeri Danama yang merupakan Dua negeri dari Kecamatan Tutuk Tolu. Di karenakan karna Desa Negeri Gah telah menahan kayu Masjid Desa Negeri Danama yang pada saat itu Kayu dari desa Negeri Danama ada di Desa Negeri Gah, sehingga memicu konflik antara Desa Gah dan Desa Danama.

Mengakhiri konflik ini, maka muncul inisiatif Pemerintah Negeri Kilbat yakni menyurati Pemerintah Negeri Danama Sampai dengan Gah. Mereka sepakat mengakhiri semua konflik-konflik yang sering terjadi. Demi memperkuat persatuan di Negeri Kilbat, Kilmoy dan negeri yang lain, maka pada tgl 18 Juli tahun 1959, tepatnya di Negeri Kilbat, para Pemerintah Negeri dan tokoh masyarakat dari tujuh Negeri ini, membuat sumpah untuk memperjuang tinggi persatuan di Tutuk Tolu. Demi memperkuat dan membuktikan sumpah tersebut para Raja-Raja bersepakat membangun Tugu dengan nama “Tugu Persatuan Tutuk Tolu” Dan meminum air sumpahan yang di racik dengan bahan yang rasanya pedis, asam, asin dan pahit di tambah silet serta pecahan kaca. Ini berarti bahwa Air yang sudah di racik yang mereka minum membuktikan bahwa walaupun dalam kehidupan mereka baik dalam kondisi apapun mereka selalu berpegang teguh dengan sumpahan yang telah di lakukan oleh orang-orang terdahulu dan harapannya selalu

di teruskan oleh generasi-generasi yang akan datang walaupun dengan pekerbangan jaman yang begitu pesat demi menjaga konsep hidup *Tafilidan* atau hidup orang *basudara*. Agar membuktikan kepada anak cucu di negeri pada jaman modern ini bahwa konsep hidup *tafilidan* dan merupakan wujud nyata dari bagian hidup bersatu, *bersaudara manggurebe* maju menuju Tutuk Tolu yang damai dan sejahtera, maka di pugarlah tugu tersebut. Maksud pemugaran ini, agar kondisi tugu terlihat lebih baik. Keberadaan tugu persatua Tutuk Tolu merupakan bukti semangat perdamaian yang tidak pernah pudar di Kabupaten Seram Bagian Timur.

Falsafah "*hidup tafilidan*" di Masyarakat Negeri Kilbat dan Kilmoy yang mencerminkan sikap batin mereka dalam kehidupan sehari-hari. Semangat hidup orang *basudara* adalah energi budaya yang menggerakkan mereka untuk mampu membina hidup bersama yang harmonis dalam perbedaan-perbedaan yang eksistensial. Kehidupan *tafilidan* sangat terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari antara Negeri Kilbat dan Negeri Kilmoy. Seperti pada pelaksanaan Tradisi, pembangunan dalam negeri, hajatan/kegiatan dalam negeri dan lain-lain.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap masalah tentang Tradisi Ritus Tikam Dabus dan Solidaritas Sosial pada Desa Kilbat dan Kilmoy Kecamatan Tutuk Tolu Kabupaten Seram Bagian Timur, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan yang didasari pada nilai-nilai, moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan *genealogis* antar sesama warga yang berciri solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik yang terjadi antara masyarakat Desa Kilbat dan Desa Kilmoy dibuktikan dengan adanya saling memiliki, saling bekerjasama pada saat pelaksanaan tradisi ritus tikam dabus baik di Desa Kilbat maupun di Desa Kilmoy.
2. Tradisi tikam dabus dilaksanakan bersamaan dengan ritus keagamaan, dan tidak ada pertentangan karena dalam tradisi tikam dabus juga ditemukan bacaan-bacaan ayat didalamnya. Sebagaimana dalam penjelasan awal bahwa sebelum dilakukan tradisi tikam dabus diharuskan untuk mengambil air wudhu untuk mensucikan diri sebaliknya juga dalam ajaran agama (Islam) bahwa hendak melaksanakan sholat baik itu wajib maupun sunnat diharuskan juga untuk mengambil air wudhu untuk mensucikan diri. Dalam pelaksanaan tradisi tikam dabus ditemukan tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh adat maupun tokoh-tokoh masyarakat mereka saling bekerja sama dalam melaksanakan tradisi tikam dabus pada waktu-waktu yang sudah ada.

3. Tradisi ritus tikam dabus merupakan media sosial yang menghubungkan antara masyarakat Desa Kilbat dan Desa Kilmoy sebagai orang *basudara*. Tradisi ritus tikam dabus merupakan sarana yang memungkinkan seluruh masyarakat saling berinteraksi atau melakukan kontak sosial, dengan kontak sosial tersebut maka munculah suatu budaya yang berkembang ditengah-tengah masyarakat dalam bentuk solidaritas sosial.

Solidaritas sosial yang terjalin antara masyarakat Desa Kilbat dan Desa Kilmoy dalam tradisi ritus tikam dabus terbagi menjadi beberapa bagian yakni:

1. Mengantar jenazah (Raja, Imam, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Adat).
2. Tradisi Ritus Tikam Dabus pada saat perayaan hari ketujuh (Raja, Imam, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Adat) yang telah meninggal dunia dan.
3. Pada Hari Raya Idhul Adha.
4. Mengantarkan dan meletakkan Kubbah Masjid.

Daftar Pustaka

- Abdul Kaddir Muhammad, 2005. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Ambo Upe, 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*, Jakarta: Rajawali.
- Bogdan, Robert, Steven J. Taylor. 2005. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dwi, J. Norwoko & Bagong Suyanto, 2007. *Sosiologi Teks dan Pengantar*, Kencana Pranada Group.
- Hadikusuma, Hilman (2001), *Hukum Waris Adat*, PT Citra Aditya Bakti.
- Harsojo. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Binacipta.
- Johnson, Doyle Paul. 2002. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat 2009. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurt Bayer, *Teori-Teori Sosiologi*, Prenada Media, Jakarta, Cetakan Ke II Tahun 2002.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- M. Nurdin, 2000. *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, Cetakan Ke III, Bandung: PT. Angkasa.
- Mursal, Esten, 1999; *Kajian Transformasi Budaya*. Angkasa : Bandung.
- Nasrullah Nazhir. *Teori-Teori Sosiologi*, 2008. Widya Padjajaran.
- Paul B. Harton & C. Hunt, *Perjuangan Rakyat Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.
- Parsudi Suparlan. 2006. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta : CV. Rajawali.

- Pasaribu, LL & B. Simandjuntak. 2009. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung : Tarsito
- Pieter Jacob Pelupessy, 2013 *Esuriun Orang Bati*, Kekal Pres, Cetakan Pertama.
- Piort, Sztompka ,2011; *Sosiologi Perubahan Sosia*, Predana Media Grup, Jakarta.
- Ploma, Margareth M, 2007. *Sosiologi Kontemporer* (Ter. Tim Yasoyama). Jakarta: CV. Rajawali.
- Reading, Hugo. F. 2000. *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Slamet, Y. 2004. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Soerjono Soekanto. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soerjanto Poespowardojo. 2003. *Strategi Kebudayaan. Suatu Pendekatan Filosofis*.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra. Epsitemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group.
- [http://www.amazon.com/Division-Labor-Society-Emile Durkheim](http://www.amazon.com/Division-Labor-Society-Emile-Durkheim), DI Akses Tanggal 25 Januari 2018.